



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD NEGERI 040455 BERASTAGI

Afni Winarti^{1*}, Juwita Tindaon², Yunistita³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Quality Berastagi

*Email: afniwinarti46@gmail.com, wietaniez@gmail.com, yunistitasingarimbun123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4676>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 040455 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri atas 51 siswa kelas V, yaitu 26 siswa pada kelas eksperimen dan 25 siswa pada kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest*, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 55,38 meningkat menjadi 83,07 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 46,80 menjadi 66,40. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini mampu mendorong siswa untuk belajar secara lebih aktif, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, serta memahami konsep secara lebih bermakna. Oleh karena itu, CTL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sejak tahap awal perkembangan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai, dan pengembangan sikap sosial yang akan menjadi fondasi kehidupan siswa di masa depan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara bermakna agar siswa tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nadia et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual dan moral, sehingga kualitas proses pembelajaran menjadi faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, Wahyuni (2025) menjelaskan bahwa pendidikan pada era globalisasi menuntut pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, kebutuhan akan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna menjadi semakin penting dalam pendidikan dasar.

Di tengah tuntutan tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi menanamkan nilai moral, sikap kebangsaan, dan karakter kewarganegaraan



kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan Pancasila tidak cukup dipahami sebagai mata pelajaran yang berisi hafalan norma atau konsep kenegaraan, melainkan harus menjadi sarana pembentukan warga negara yang mampu berpikir kritis, bersikap demokratis, menjunjung nilai kemanusiaan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hutagalung (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar harus dilaksanakan melalui pendekatan yang dekat dengan pengalaman nyata siswa agar nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan tindakan. Tuntutan tersebut membawa perhatian pada pentingnya model pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan realitas keseharian siswa.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Dalam praktiknya, pembelajaran sering kali didominasi oleh metode ceramah dan penjelasan satu arah dari guru, sehingga siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif. Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa lebih banyak menghafal materi daripada memahami makna nilai yang dipelajari. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi rendah, rasa ingin tahu kurang berkembang, dan kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata belum terbentuk secara optimal. Yusuf (2020) mengemukakan bahwa rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKN sering berkaitan dengan kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru, sehingga motivasi dan hasil belajar siswa ikut terdampak. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan hasil belajar tidak semata-mata terletak pada kemampuan siswa, tetapi juga pada ketepatan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu, inovasi model pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak.

Permasalahan tersebut tampak pada kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 040455 Berastagi, khususnya pada siswa kelas V. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Siswa belum sepenuhnya mampu membedakan contoh hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, serta masih menunjukkan kecenderungan belajar secara mekanis tanpa pemahaman yang mendalam. Data hasil ulangan harian juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sekolah. Dari 26 siswa, hanya 11 siswa atau 42% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 15 siswa atau 58% lainnya masih berada di bawah KKM. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang kuat. Situasi tersebut menegaskan perlunya model pembelajaran yang lebih aktif, relevan, dan dekat dengan pengalaman siswa.

Salah satu alternatif yang dinilai relevan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Model ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, konkret, dan mudah dipahami. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi dilibatkan secara aktif untuk menemukan, mengolah, dan menerapkan pengetahuan berdasarkan pengalaman serta lingkungan sekitarnya. Setiawan (2020) menjelaskan bahwa model CTL menempatkan pengalaman nyata sebagai dasar pembelajaran, sehingga siswa dapat menghubungkan konsep akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut siswa untuk memahami nilai, norma, dan perilaku kewarganegaraan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, CTL dipandang memiliki potensi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan relevan.

Secara teoritis, efektivitas model Contextual Teaching and Learning didukung oleh pandangan bahwa belajar akan lebih bermakna ketika siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, siswa tidak diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif mengonstruksi makna melalui interaksi dengan lingkungan belajar.



Fisa et al. (2024) menjelaskan bahwa teori konstruktivistik menekankan pentingnya proses pengalaman, eksplorasi, dan kebebasan siswa dalam membangun pengetahuan. Pendekatan ini selaras dengan CTL yang mengintegrasikan kegiatan inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik dalam pembelajaran. Melalui komponen-komponen tersebut, siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan pengalaman baru, berdiskusi dengan teman, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan berdasarkan situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Contextual Teaching and Learning memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian Ashari dan Irianto (2024) menemukan bahwa penerapan CTL berbantuan media interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian Setiawan (2020) juga menunjukkan bahwa model CTL berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa pada pembelajaran tematik di kelas V sekolah dasar. Selain itu, Ester et al. (2023) memperlihatkan bahwa CTL berbantuan media flipbook mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKN. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa CTL tidak hanya efektif dalam meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga mampu memperkuat keterlibatan, motivasi, dan keterampilan berpikir siswa. Temuan-temuan ini memberikan dasar empiris bahwa CTL layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran inovatif dalam konteks Pendidikan Pancasila.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada mata pelajaran umum atau konteks sekolah yang berbeda, sedangkan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh model Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab di kelas V sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, kondisi pembelajaran pada setiap sekolah memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi latar belakang siswa, kebiasaan belajar, maupun pendekatan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris yang lebih spesifik untuk mengetahui sejauh mana CTL efektif diterapkan pada konteks SD Negeri 040455 Berastagi. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mengadopsi model pembelajaran yang telah terbukti efektif secara umum, tetapi juga mengujinya pada permasalahan nyata yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam konteks penerapan CTL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dengan fokus pada materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 040455 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026. Secara lebih khusus, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL, membandingkannya dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, serta menguji signifikansi pengaruh model tersebut terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa akan membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, dan pada akhirnya memperbaiki hasil belajar. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengukuran pengaruh variabel bebas



terhadap variabel terikat secara objektif melalui data numerik. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa pada materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai perubahan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran tertentu. Selain itu, penggunaan metode eksperimen semu dianggap sesuai dengan kondisi penelitian di sekolah, karena peneliti tidak memungkinkan melakukan pengacakan subjek secara penuh. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk membandingkan hasil belajar antara kelas yang diberi perlakuan model CTL dan kelas yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest*. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan guru di kelas. Pemberian *pretest* dilakukan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelompok, sedangkan *posttest* diberikan setelah proses pembelajaran untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah perlakuan. Desain ini dipilih karena sesuai untuk situasi sekolah yang telah memiliki pembagian kelas tetap, sehingga peneliti menggunakan kelas yang sudah ada tanpa memindahkan siswa ke kelompok lain. Melalui desain tersebut, perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok dapat diamati secara lebih sistematis. Dengan demikian, pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa dapat diuji secara empiris.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 040455 Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan nyata dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya rendahnya hasil belajar siswa pada materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Selain itu, sekolah ini dipilih karena guru kelas belum menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* secara optimal, sehingga memungkinkan dilakukan pengujian terhadap efektivitas model tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan instrumen, pemberian *pretest*, pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pemberian *posttest*, hingga pengolahan data hasil penelitian. Keseluruhan proses penelitian dilakukan dengan menyesuaikan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dengan penentuan tempat dan waktu tersebut, penelitian diharapkan dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan konteks pembelajaran yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 040455 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 51 siswa. Populasi tersebut terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas VA dan kelas VB. Kelas VA terdiri atas 26 siswa, sedangkan kelas VB terdiri atas 25 siswa. Karena jumlah populasi relatif terbatas dan telah terbagi dalam kelas-kelas tetap, maka seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Kelas VA ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan kelas VB ditetapkan sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penetapan kedua kelas ini disesuaikan dengan kondisi kelas yang telah ada di sekolah dan atas pertimbangan kesetaraan tingkat kelas. Dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata pembelajaran pada siswa kelas V di sekolah tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data utama adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda. Tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Instrumen ini digunakan dalam dua tahap, yaitu sebagai *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum perlakuan dan sebagai *posttest* untuk mengukur hasil belajar siswa setelah perlakuan. Selain



tes, penelitian ini juga menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi pembelajaran, kesulitan siswa, dan model pembelajaran yang biasa digunakan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa, daftar nilai awal, dan informasi lain yang mendukung kebutuhan penelitian. Kombinasi beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga didukung oleh informasi kontekstual dari lapangan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir soal mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Berdasarkan hasil pengujian instrumen pada naskah penelitian, soal *pretest* menunjukkan bahwa terdapat 10 butir soal yang valid dan 10 butir soal yang tidak valid. Sementara itu, pada soal *posttest* terdapat 12 butir soal yang valid dan 8 butir soal yang tidak valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,617, yang berarti instrumen penelitian berada pada kategori reliabel karena lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, butir soal yang valid dan reliabel digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Proses pengujian instrumen tersebut penting dilakukan agar data hasil belajar yang diperoleh dapat dipercaya dan layak digunakan dalam analisis statistik. Oleh karena itu, penggunaan instrumen yang telah teruji menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yaitu peneliti melakukan observasi awal, wawancara dengan guru kelas, penyusunan instrumen penelitian, dan pengujian validitas serta reliabilitas instrumen. Tahap kedua adalah pelaksanaan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran diberikan. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran, di mana kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Dalam penerapan CTL, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, bekerja sama, serta merefleksikan hasil belajar. Tahap keempat adalah pemberian *posttest* kepada kedua kelas setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tahap terakhir adalah pengolahan dan analisis data untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis diawali dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians data pada kedua kelompok bersifat homogen. Kedua uji prasyarat ini penting dilakukan sebelum pengujian hipotesis, karena menentukan kelayakan penggunaan uji statistik parametrik. Setelah data memenuhi prasyarat, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Melalui tahapan analisis ini, hasil penelitian dapat ditafsirkan secara objektif sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V sekolah dasar. Pemilihan desain eksperimen semu, penggunaan dua kelompok pembandingan, serta pengukuran melalui *pretest* dan *posttest* memberikan landasan yang cukup kuat untuk mengidentifikasi pengaruh perlakuan secara sistematis. Selain itu, penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya memperkuat keabsahan data yang dihasilkan. Dengan metode yang tersusun secara runtut ini, penelitian diharapkan dapat memberikan temuan yang akurat, relevan, dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 040455 Berastagi. Data hasil penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen terdiri atas 26 siswa yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan kelas kontrol terdiri atas 25 siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian disajikan melalui deskripsi nilai rata-rata, tabel distribusi frekuensi, histogram distribusi nilai, serta hasil pengujian hipotesis. Penyajian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, kedua kelas terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 55,38, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 46,80. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen meningkat menjadi 83,07, sedangkan nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol meningkat menjadi 66,40. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 27,69, sedangkan peningkatan pada kelas kontrol sebesar 19,60. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Peningkatan
Eksperimen	26	55,38	83,07	27,69
Kontrol	25	46,80	66,40	19,60

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran dilaksanakan. Namun, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui sebaran nilai awal siswa pada kelas eksperimen, dilakukan analisis distribusi frekuensi nilai *pretest*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *pretest* siswa kelas eksperimen tersebar pada rentang 30 sampai 90. Sebagian besar siswa berada pada skor 60, yaitu sebanyak 10 orang atau 38,46%. Sebaran ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model CTL masih berada pada kategori sedang hingga rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Skor Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
30	2	7,69
40	6	23,08
50	3	11,54
60	10	38,46
70	2	7,69
80	2	7,69
90	1	3,85
Total	26	100

Selain berdasarkan skor rinci, nilai *pretest* kelas eksperimen juga dapat dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa atau 19,23% berada pada kategori tinggi, 13 siswa atau 50,00% berada pada kategori sedang, dan 8 siswa atau 30,77% berada pada kategori rendah. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 55,38.

**Tabel 3. Kategori Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen**

No	Kategori Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Mean
1	70 ke atas	Tinggi	5	19,23	55,38
2	50–69	Sedang	13	50,00	
3	Di bawah 50	Rendah	8	30,77	
	Total		26	100	

Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Nilai *pretest* kelas kontrol dianalisis untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai siswa tersebar pada rentang 20 sampai 90. Sebagian besar siswa berada pada skor 40 dan 50, masing-masing sebanyak 6 orang atau 24,0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas kontrol cenderung lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Skor Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
20	3	12,0
30	3	12,0
40	6	24,0
50	6	24,0
60	4	16,0
70	1	4,0
80	1	4,0
90	1	4,0
Total	25	100

Bila dikelompokkan ke dalam kategori nilai, hasil *pretest* kelas kontrol menunjukkan bahwa 3 siswa atau 12,0% berada pada kategori tinggi, 10 siswa atau 40,0% berada pada kategori sedang, dan 12 siswa atau 48,0% berada pada kategori rendah. Rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol adalah 46,80. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kemampuan awal siswa pada kelas kontrol masih relatif rendah.

Tabel 5. Kategori Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

No	Kategori Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Mean
1	70 ke atas	Tinggi	3	12,0	46,80
2	50–69	Sedang	10	40,0	
3	Di bawah 50	Rendah	12	48,0	
	Total		25	100	

Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Setelah pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dilaksanakan, siswa kelas eksperimen diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar akhir mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa berada pada rentang 70 sampai 100. Sebagian besar siswa memperoleh skor 80, yaitu sebanyak 11 orang atau 42,31%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 70, sehingga seluruh siswa pada kelas eksperimen mencapai kategori tinggi.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Skor Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
70	6	23,08
80	11	42,31
90	4	15,38
100	5	19,23
Total	26	100

Berdasarkan pengelompokan kategori, sebanyak 26 siswa atau 100% berada pada kategori tinggi, sedangkan tidak ada siswa yang masuk kategori sedang maupun rendah. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 83,07. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang sangat



baik setelah diterapkan model CTL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 7. Kategori Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Kategori Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Mean
1	70 ke atas	Tinggi	26	100	83,07
2	50–69	Sedang	0	0	
3	Di bawah 50	Rendah	0	0	
	Total		26	100	

Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol, *posttest* dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa berada pada rentang 40 sampai 90. Sebagian besar siswa memperoleh skor 60, yaitu sebanyak 7 orang atau 28,0%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan nilai dibandingkan *pretest*, tetapi peningkatan tersebut belum setinggi kelas eksperimen.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Skor Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
40	3	12,0
50	2	8,0
60	7	28,0
70	5	20,0
80	5	20,0
90	3	12,0
Total	25	100

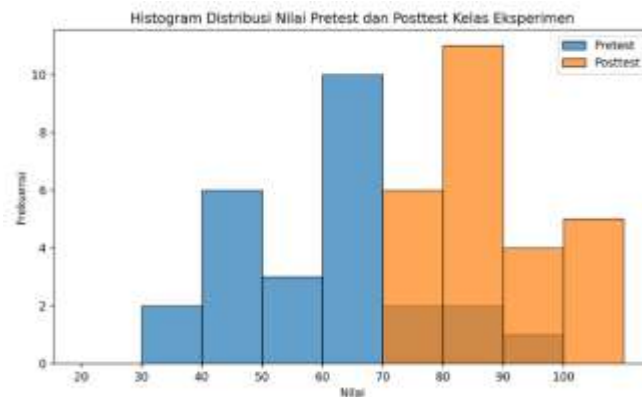
Berdasarkan kategori nilai, sebanyak 13 siswa atau 52,0% berada pada kategori tinggi, 9 siswa atau 36,0% berada pada kategori sedang, dan 3 siswa atau 12,0% berada pada kategori rendah. Rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol adalah 66,40. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional juga meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi pencapaian hasil belajar masih lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Tabel 9. Kategori Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

No	Kategori Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Mean
1	70 ke atas	Tinggi	13	52,0	66,40
2	50–69	Sedang	9	36,0	
3	Di bawah 50	Rendah	3	12,0	
	Total		25	100	

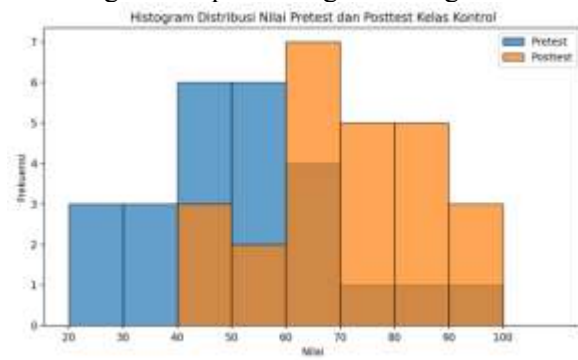
Histogram Distribusi Nilai

Untuk memperjelas distribusi nilai siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, disusun histogram pada masing-masing kelas. Histogram kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran, distribusi nilai siswa masih terkonsentrasi pada rentang 40 sampai 60. Setelah diterapkan model *Contextual Teaching and Learning*, distribusi nilai bergeser ke rentang 70 sampai 100. Pergeseran ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang nyata pada kelas eksperimen.



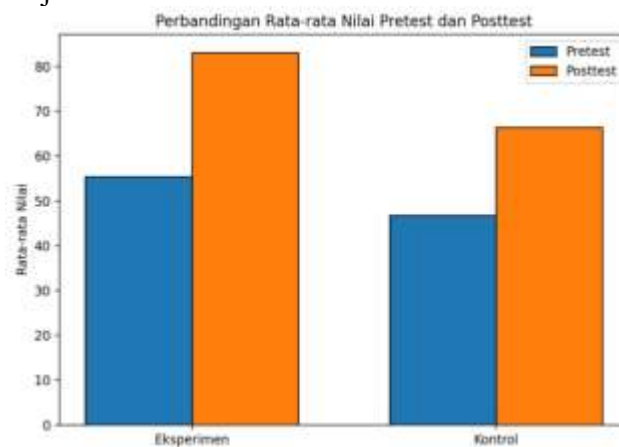
Gambar 1. Histogram Distribusi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Histogram kelas kontrol juga menunjukkan adanya peningkatan distribusi nilai sesudah pembelajaran. Namun, pergeseran distribusi nilai pada kelas kontrol tidak sebesar kelas eksperimen. Sebagian besar nilai *posttest* pada kelas kontrol masih berada pada rentang 60 sampai 80, sehingga peningkatan yang terjadi cenderung berada pada kategori sedang.



Gambar 2. Histogram Distribusi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Untuk melihat perbedaan peningkatan hasil belajar antara kedua kelas secara lebih jelas, dibuat grafik perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*. Grafik tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest*



Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah data memenuhi uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* dan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen, serta terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Perbandingan	Mean Difference	t hitung	t tabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pretest Eksperimen – Posttest Eksperimen	27,692	18,468	2,064	0,000	Signifikan
Posttest Eksperimen – Posttest Kontrol	16,000	11,314	2,064	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa nilai *t* hitung pada perbandingan *pretest* eksperimen dan *posttest* eksperimen sebesar 18,468 lebih besar daripada *t* tabel sebesar 2,064, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen setelah diterapkan model CTL. Selain itu, pada perbandingan *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol diperoleh nilai *t* hitung sebesar 11,314 lebih besar daripada *t* tabel sebesar 2,064, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 040455 Berastagi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut tampak pada kenaikan nilai rata-rata, perubahan distribusi frekuensi nilai ke arah kategori yang lebih tinggi, serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan ini memperkuat bahwa CTL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 040455 Berastagi. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan model CTL mencapai rata-rata *posttest* sebesar 83,07, sedangkan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata *posttest* sebesar 66,40. Selain itu, peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 27,69, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 19,60. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di bawah 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa secara aktif dalam konteks yang dekat dengan pengalaman mereka mampu memberikan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dapat dijelaskan dari karakteristik utama model CTL yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab tidak cukup diajarkan dalam bentuk definisi atau hafalan semata, melainkan perlu dipahami melalui situasi yang konkret dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui CTL, siswa belajar menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sebagai anggota keluarga, siswa di sekolah, dan bagian dari masyarakat. Proses ini menjadikan materi pelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mampu melihat hubungan antara pelajaran dan realitas hidupnya, maka motivasi dan keterlibatan belajar akan meningkat. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.



Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menempatkan belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Dalam pembelajaran CTL, siswa tidak diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek yang mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, mengamati, dan memecahkan masalah. Fisa et al. (2024) menjelaskan bahwa teori konstruktivistik menekankan pentingnya pengalaman langsung, eksplorasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini sangat relevan dengan CTL, karena model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun makna dari materi yang dipelajari melalui konteks yang nyata. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, proses konstruksi makna sangat penting karena siswa perlu memahami nilai bukan hanya sebagai konsep formal, tetapi juga sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelas eksperimen dapat dipahami sebagai akibat dari proses belajar yang lebih bermakna dan partisipatif.

Selain mendukung pemahaman konsep, model CTL juga berkontribusi terhadap meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pada kelas eksperimen, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat dalam diskusi, menjawab pertanyaan, bertukar pengalaman, dan menghubungkan materi dengan situasi sehari-hari yang mereka kenal. Aktivitas semacam ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap materi yang sedang dipelajari. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, keaktifan ini sangat penting karena pembelajaran tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kesadaran sosial siswa. Yusuf (2020) menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar sering berkaitan dengan rendahnya minat dan kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, ketika CTL diterapkan sebagai model yang lebih interaktif dan kontekstual, siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi ikut meningkat. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh cara materi tersebut disampaikan dan dialami siswa.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh distribusi frekuensi nilai yang menunjukkan perubahan cukup jelas pada kelas eksperimen. Sebelum perlakuan, sebagian besar nilai *pretest* siswa kelas eksperimen masih terkonsentrasi pada kategori sedang dan rendah, dengan rata-rata 55,38. Namun setelah penerapan model CTL, seluruh siswa pada kelas eksperimen masuk ke kategori tinggi dengan rata-rata *posttest* sebesar 83,07. Perubahan distribusi ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak hanya dialami oleh sebagian kecil siswa, melainkan terjadi secara lebih merata di kelas eksperimen. Kondisi ini menunjukkan bahwa model CTL memiliki kemampuan untuk membantu siswa dengan kemampuan awal yang beragam agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Di sisi lain, kelas kontrol memang mengalami peningkatan, tetapi distribusi nilainya masih tersebar pada kategori sedang dan sebagian masih berada pada kategori rendah. Dengan demikian, pembelajaran konvensional tampak belum mampu mendorong peningkatan hasil belajar secara merata seperti yang terjadi pada kelas eksperimen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ashari dan Irianto (2024) menemukan bahwa penerapan CTL berbantuan media interaktif memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. Setiawan (2020) juga melaporkan bahwa model CTL berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas V sekolah dasar. Selain itu, Ester et al. (2023) menunjukkan bahwa CTL berbantuan media flipbook dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKN. Kesamaan hasil ini memperkuat bahwa CTL bukan hanya efektif pada konteks tertentu, tetapi memiliki potensi yang lebih luas untuk digunakan dalam pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini menambah bukti empiris bahwa CTL merupakan model pembelajaran yang layak diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Keunggulan CTL dalam penelitian ini juga terlihat dari kesesuaiannya dengan karakteristik materi yang diajarkan. Materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat pada



dasarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi ini akan lebih mudah dipahami apabila siswa diajak untuk menghubungkannya dengan pengalaman nyata, seperti menaati aturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, membantu orang tua di rumah, atau mengikuti kegiatan bersama di masyarakat. Apabila materi tersebut hanya diajarkan melalui ceramah, siswa cenderung memahami secara verbal tanpa benar-benar merasakan maknanya. Sebaliknya, melalui CTL, siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep tersebut hadir dalam kehidupan mereka sendiri. Inilah yang menjadikan pembelajaran lebih konkret dan tidak abstrak. Oleh karena itu, keberhasilan CTL dalam penelitian ini tidak terlepas dari kecocokan antara model pembelajaran dan karakteristik materi Pendidikan Pancasila yang menuntut penghayatan nilai dalam konteks nyata.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap memberikan peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas kontrol meningkat dari 46,80 menjadi 66,40 setelah pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru tetap memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa, meskipun tidak seoptimal model CTL. Akan tetapi, peningkatan pada kelas kontrol masih lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen, dan distribusi nilai *posttest* pada kelas kontrol masih menunjukkan adanya siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran konvensional memiliki keterbatasan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan mampu menjangkau seluruh siswa secara merata. Dengan demikian, perbedaan hasil antara kedua kelas memberikan gambaran bahwa model pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang dominan berpusat pada guru.

Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru perlu memilih model pembelajaran yang tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, menghubungkan, dan merefleksikan materi yang dipelajari. CTL dapat menjadi salah satu alternatif yang tepat karena model ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai Pendidikan Pancasila melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan CTL juga berpotensi menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian sosial siswa. Dalam jangka panjang, penggunaan model seperti ini dapat membantu pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih bermakna dan relevan bagi pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, guru disarankan untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar secara statistik, tetapi juga memberikan kontribusi pedagogis yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan relevan. Peningkatan nilai rata-rata, pergeseran distribusi frekuensi ke kategori tinggi, serta hasil uji hipotesis yang signifikan memperlihatkan bahwa CTL mampu membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila dengan lebih baik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara model pembelajaran, karakteristik materi, dan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, CTL dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V sekolah dasar, khususnya pada materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 040455 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 55,38 meningkat menjadi 83,07 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 46,80 menjadi 66,40. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima.



dan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, penerapan model CTL terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang bersifat kontekstual mendorong siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam diskusi, mampu menghubungkan materi dengan situasi sehari-hari, serta lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, model *Contextual Teaching and Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, P. (2022). *Pengaruh model pembelajaran matematika realistik terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV SDN 1 Taman Cari Lampung Timur* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro].
- Ashari, W. O., & Irianto, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media interaktif Nearpod terhadap hasil belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 1–11.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., & Anthonieta, E. M. (2023). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD GMIM II Sarongsong. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(20), 967–973.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Fisa, V. F. (2024). Implementasi teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik pada pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri 050728 Tanjung Pura. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Hutagalung, T. R. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar indahnya keragaman budaya negeriku melalui model pembelajaran GAL'PERIN di kelas IV-B SD Negeri 152979 Pandan I T.P. 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Jalan, A., & Yani, A. (2020). Pendidikan dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 38–51.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Minner, D. D., Levy, A. J., & Century, J. (2020). Inquiry-based science instruction: What is it and does it matter? Results from a research synthesis years 1984 to 2002. *Journal of Research in Science Teaching*, 47(4), 474–496.
- Muslihah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(September), 553–564.
- Nadia, T. A., Violina, N. L., Kusumah, M., & Putri, J. (2024). Pendidikan global perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, transportasi, dan komunikasi. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, November, 5112–5123.
- Pembelajaran, M., Teaching, C., Soleha, F., & Rahayu, D. W. (2021). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar PKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124.
- Peserta, P., & Sekolah, D. (2024). Pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media flipbook terhadap kemampuan berpikir kritis PPKN peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6, 92–104.



- Setiawan, A. (2020). Pengaruh model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada subtema 1 tema 2 kelas V SDN 1 Nusa Bakti Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 108–119.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
- Wahyuni, A. S. R. I. (2025). *Pendidikan global pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi* [Skripsi/tesis, institusi belum teridentifikasi pada naskah].
- Winkel, W. S. (2021). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.
- Yusuf, M. (2020). Minat belajar peserta didik terhadap pelajaran PPKN dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–12.
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A meta-analysis of the effects of inquiry-based teaching on student science learning. *International Journal of Science Education*, 45(3), 215–233.